

HEDONISME PADA KISAH QARUN PERSPEKTIF SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Aya Surayya

Institut Agama Islam Negeri Langsa, Aceh

Email: ayasurayya3@gmail.com

Mulizar

Institut Agama Islam Negeri Langsa, Aceh

Email: mulizar@iainlangsa.ac.id

Abstract

This research examines the nature of hedonism found in the story of Qarun in the Al-Qur'an and its relevance today, where humans are often trapped in modern ideologies such as hedonistic attitudes, wealth or material things are standards for classifying social strata in the eyes of society. As a result, enjoyment of worldly possessions has become the main goal of life, causing many to forget the purpose for which humans were created. In relation to this hedonistic attitude, Allah presents the figure of Qarun whose story is immortalized in the Koran. The story of Qarun is an interesting story to study further, because in its language structure there are symbols and codes that need to be interpreted. The aim of this research is to reveal important messages behind the codes in the story This Qarun. This type of research is library research, using descriptive analysis methods. The primary data source is the verses of the Qarun story in the Al-Qur'an which are then applied using Roland Barthes' semiotic theory. The research results show that the hedonism in Qarun's story produces a signification of the importance of avoiding hedonistic and consumptive lifestyles so as not to fall into the practice of flexing. Then it also produces a signification to always be grateful for the gifts given by Allah, because large amounts of wealth can be a form of test, which can lead to disaster and forgetting oneself about His gifts.

Keywords: Hedonism, Qarun, Al-Qur'an, Semiotics

Abstrak

Penelitian ini mengkaji terkait sifat hedonisme yang terdapat pada kisah Qarun dalam Al-Qur'an dan relevansinya dengan saat ini, yang mana manusia kerap kali terjebak dalam ideologi modern seperti sikap hedonisme, harta atau materi merupakan tolak ukur untuk mengklasifikasikan strata sosial di mata masyarakat. Akibatnya kesenangan terhadap harta dunia telah menjadi tujuan utama hidup, sehingga menjadikan banyak yang lupa terhadap tujuan manusia itu diciptakan. Dalam hubungannya terhadap sikap hedonisme ini Allah menampilkan sosok Qarun yang kisahnya diabadikan di dalam al-Qur'an. Kisah Qarun ini merupakan kisah yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, dikarenakan dalam struktur bahasanya terdapat simbol-simbol dan kode-kode yang perlu diinterpretasikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan pesan-

pesan penting di balik kode yang ada pada kisah Qarun ini. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Sumber data primernya adalah ayat-ayat kisah Qarun dalam Al-Qur'an kemudian diaplikasikan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, hedonisme pada kisah Qarun menghasilkan signifikasi pentingnya menghindari pola hidup yang hedonis dan konsumtif agar tidak terjerumus dalam praktik flexing. Kemudian juga menghasilkan signifikasi agar selalu bersyukur atas karunia yang diberikan Allah, karena yang harta yang banyak bisa jadi sebagai bentuk ujian, yang menyebabkan bencana dan lupa diri atas karunia-Nya.

Kata kunci: Hedonisme, Qarun, Al-Qur'an, Semiotika

A. Pendahuluan

Islam merupakan agama yang universal, ajarannya memiliki ruang lingkup yang bisa memberikan jawaban terhadap segala persoalan kemanusiaan. Dalam ajaran agama Islam ini pula bersumber segala aturan dan tata nilai serta pedoman hidup bagi manusia sebagaimana yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an. Ajaran Islam mencakup berbagai aspek yang tidak hanya memberikan jawaban untuk masalah-masalah individu, tetapi juga untuk masalah-masalah dalam konteks sosial dan masyarakat. Saat ini, seringkali manusia terjerumus dalam ideologi modern yang mendorong hedonisme dan materialisme. Masyarakat sering menggunakan harta atau materi sebagai tolak ukur untuk mengkategorikan strata sosial. Dampaknya, harta kini telah menjadi fokus utama dalam hidup, sehingga banyak yang lupa akan tujuan asal manusia yang diciptakan. Tentu saja, perilaku ini melanggar prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Islam. Terkait dengan sikap hedonisme dan materialisme, Al-Qur'an menggambarkan kisah Qarun sebagai contoh individu yang sombong dan hidup dalam kemewahan.

Cerita Qarun adalah bagian dari kisah kaum Nabi Musa a.s dalam Al-Qur'an. Allah swt memberikan padanya harta kekayaan yang besar, membuatnya menjadi sangat kaya ketika hidup pada zaman Nabi Musa a.s. Namun, karena kekayaannya, Qarun menjadi zalim terhadap kaumnya, menolak untuk membantu fakir miskin, dan mulai merasa sangat sombong. Sikap hedonis dan materialistik Qarun membuatnya kehilangan rasa syukur. Kekayaan yang diberikan Allah swt kepada Qarun mestinya membawa ia kepada ketaatan, akan tetapi kekayaan yang banyak itu justru membuat ia terlena dan lupa diri. Dia juga menganggap bahwa harta kekayaan yang ia dapatkan merupakan hasil dari jerih payahnya sendiri serta ilmu yang dimilikinya. Kemewahan hidup didunia telah ia jadikan tujuan.

Sehingga hedonisme ini telah menjadikannya mementingkan konsumtif, materialistis dan egois.¹ Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak kisah tentang peristiwa masa lalu, sejarah bangsa dan kaum, serta kondisi suatu negeri dan warisan setiap umat. Tujuan dari mengisahkan kisah-kisah ini adalah untuk mengambil pelajaran (i'tibar) dari mereka.²

Menurut peneliti, kisah Qarun ini merupakan kisah yang penting untuk dikaji lebih lanjut, dikarenakan didalamnya terdapat pesan-pesan moral. Al-Qur'an tidak selalu menyampaikan pesan-pesan moral dalam bahasa yang sederhana, akan tetapi ada pula beberapa pesan yang disampaikan melalui simbol-simbol, serta kiasan, dimana hal ini memerlukan refleksi mendalam dari pembaca atau pendengar untuk memahami pesan-pesan tersebut. Hal ini memerlukan interpretasi ulang agar kita dapat menghasilkan pemahaman baru diluar pesan dasar dalam kisah Qarun ini. Analisis semiotika menjadi alat analisis yang berguna untuk mengungkap konsep di balik kode dalam struktur kisah ini, serta memahami hubungan antara unsur-unsur yang terjalin di dalamnya. Analisis semiotik terhadap teks, kisah, dan realitas manusia (baik individu maupun masyarakat) bertujuan untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan objek yang sedang diteliti.³ Dengan pendekatan analisis semiotika, kisah Qarun tidak hanya diinterpretasikan sebagai sebuah cerita belaka. Melalui analisis ini, pembaca dapat mengungkap pesan-pesan dan nilai-nilai ideologis yang terdapat dalam kisah tersebut. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya sekedar buku sejarah; akan tetapi Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk bagi pembacanya, memberikan panduan dan ajaran moral yang dapat diambil untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan semiotika Roland Barthes juga dikarenakan, teori ini mengembangkan tatanan pertandaan bertingkat, tidak hanya berhenti pada tatanan denotasi (linguistik), tetapi berlanjut pada tatanan konotasi (mitos).⁴ Sistem pertandaan tersebut tentunya sangat sesuai dengan kajian penafsiran Al-Qur'an, karena pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak sekedar pemahaman linguistik. Selanjutnya penelitian kisah Qarun ini diharapkan agar, kisah seperti Qarun ini jangan sampai terjadi lagi di masa sekarang. Dan semoga para pembelajar tidak mengambil sikap-sikap negatif dari pribadi Qarun, dan tidak terjangkit sifat-sifat

¹ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011). 524.

² Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor: Litera Antar Nusa, 2016). 11.

³ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: PESANTREN NAWASEA PRESS, 2017). 128.

⁴ Wildan Taufiq, *Semiotika Untuk Kajian Satra Dan Al-Qur'an* (Bandung: Yrama Widya, 2016). 73.

hedonisme dan materialisme pada zaman sekarang, yang mana banyak orang yang menampilkan ke ruang publik dengan gaya hidup hedon.

Adapun yang membedakan penelitian ini terhadap kajian-kajian sebelumnya mengenai Qarun ialah, penelitian kali ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisisnya untuk mengungkapkan hal-hal yang tersirat yang terdapat dalam kisah Qarun. Sebagaimana Al-Qur'an merupakan dunia yang penuh dengan tanda, maka dari itu jika ingin mengungkapkan makna yang tersirat haruslah mengkaji sistem tanda-tanda yang ada didalam Al_Qur'an. Dan sejauh ini, kajian terhadap kisah Qarun dalam Al-Qur'an belum ada yang menelitinya menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian sebelumnya banyak mengkaji kisah Qarun dari perspektif tokoh-tokoh tafsir, adapun penelitian ini lebih memfokuskan meneliti kisah Qarun dengan menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes.

Selanjutnya mengenai kajian tematis hedonisme telah banyak mengalami perkembangan dimana banyaknya peneliti yang mengkaji terkait hedonisme seperti halnya, "*Strategi Dakwah Sebagai Solusi Terhadap Problematika Masyarakat Hedonisme*" karya Qudratullah dalam *Jurnal At-Tabsyir* tahun 2020. "*Perilaku Konsumen: Hedonisme dalam Perspektif Islam*" karya Ramadhan Razali dalam *Jurnal Jeskape* tahun 2020. "*Hedonisme Remaja Sosialita*" karya Mufidatul Munawaroh dalam *Jurnal Ta'lim* tahun 2022. Dari beberapa literatur yang telah mengkaji terkait hedonisme, peneliti tidak mendapatkan bahwasanya kisah Qarun disinggung didalamnya. Maka dari itu peneliti akan mengkaji terkait konsep hedonisme yang terdapat dalam kisah Qarun melalui pendekatan semiotika Roland barthes secara terperinci dan lebih mendalam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan (library research)⁵ karena mengkaji terkait dengan kisah Qarun dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan hedonisme. Penelitian ini mengumpulkan data-data berupa buku-buku, artikel, jurnal dan sebagainya. Sumber data primernya adalah ayat-ayat kisah Qarun dalam Al-Qur'an di dalam Al-Qur'an, nama Qarun disebutkan empat kali dalam empat ayat yaitu, QS. Al-Qasas (28): 76 & 79, QS.

⁵ Abdurrahmat Fathoni, *Metode Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: RINEKA Cipta, 2006). 14.

Al-‘Ankabut (29): 39 dan QS. Ghafir (40): 24. Kisah Qarun sendiri diceritakan secara singkat dalam surat Al-Qasas (28): 76-82. Untuk menganalisis kisah ini, digunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang melibatkan dua tingkat pembacaan: pembacaan secara denotasi (heuristik) dan pembacaan secara konotasi (retroaktif). Ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna-makna dalam kisah Qarun, baik yang bersifat literal maupun simbolik, untuk memahami pesan moral dan nilai-nilai ideologis yang terkandung dalam kisah tersebut. Data primer yang berkaitan langsung dengan semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini ialah buku "Elemen-Elemen Semiologi" dan "Semiotika Al-Qur'an". Data sekunder mencakup informasi dari berbagai sumber, seperti kitab Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Ath-Thabari, Tafsir Al-Misbah, dan Tafsir Al-Munir. Dalam penelitian ini, metode deskriptif analisis digunakan untuk mengolah data. Metode ini melibatkan deskripsi objek penelitian berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, dan kemudian data tersebut dianalisis. Dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang kisah Qarun dalam Al-Qur'an dan mengungkap pesan-pesan serta makna-makna yang terkandung di dalamnya, terutama terkait dengan tema hedonisme.

Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh ialah: Mengumpulkan ayat-ayat tentang kisah Qarun. Mencari data dan informasi terkait kisah Qarun dari kitab-kitab tafsir seperti kitab Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Munir, Tafsir al-Misbah, Tafsir fi Zhilal Al-Qur'an, Tafsir al-Azhar serta kitab-kitab Qasas Al-Qur'an dengan membaca dan mencatat informasi mengenai data tersebut. Kemudian memilah dan mengklasifikasikan data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah penelitian tersebut. Membaca kisah dengan pembacaan heuristik (denotasi) atau semiotik tingkat pertama, yaitu mengkaji struktur kisah dengan menggunakan analisis struktural. Selanjutnya membaca kisah dengan pembacaan retroaktif (konotasi) atau semiotik tingkat kedua yaitu membaca kisah melalui analisis mistis, untuk menemuk an nilai-nilai moral dan ideologis yang terkandung dalam kisah Qarun serta relevansinya pada masa sekarang.

C. Pembahasan/Hasil Penelitian

1. Hedonisme: Sikap Manusia di Ruang Publik

Secara linguistik, Hedonisme berakar dari bahasa Yunani, yakni kata "*hedone*" yang merujuk kepada kenikmatan. Hedonisme merupakan sebuah aliran pemikiran atau pandangan hidup yang mengungkapkan bahwa kebahagiaan diperoleh dengan mengejar kesenangan pribadi sebanyak mungkin dan menghindari pengalaman yang

menyakitkan. Gaya hidup hedonis adalah pola hidup yang menitikberatkan pada kesenangan, pengakuan diri, dan penampilan mewah yang modern.⁶ Gaya hidup hedonis adalah pola hidup yang menitikberatkan pada kesenangan, pengakuan diri, dan penampilan mewah yang modern.⁷ Perkembangan zaman saat ini yang dirasakan tidak terlepas dari peran masyarakat yang mengikuti kemajuan tersebut. Banyak sektor yang mengalami perubahan besar seiring perkembangan waktu, termasuk teknologi informasi dan komunikasi yang telah memberikan dampak signifikan pada masyarakat. Kini, banyak kebutuhan masyarakat sangat bergantung pada teknologi informasi dan komunikasi.

Salah satu contohnya adalah smartphone. Smartphone ini telah memberikan dampak praktis yang signifikan bagi pengguna. Misalnya, kemampuan untuk berbelanja online, terhubung dengan dunia maya, dan menjalankan bisnis tanpa terbatas oleh tempat dan waktu. Ini mencerminkan bagaimana teknologi tersebut memenuhi kebutuhan dasar dan keinginan manusia untuk mencapai kebahagiaan, menghindari penderitaan, dan menjalani kehidupan yang memuaskan sesuai dengan keinginan mereka.⁸ Gaya hidup hedonis adalah salah satu tren gaya hidup yang sangat populer di kalangan masyarakat saat ini. Daya tarik dari gaya hidup ini sangat kuat sehingga menciptakan fenomena baru dalam masyarakat. Sebagai akibatnya, banyak orang cenderung memilih untuk menjalani kehidupan yang mewah, nyaman, dan berlimpah.⁹ Hedonisme ini kemudian menjadi salah satu perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat karena hanya mementingkan kesenangan yang sifatnya duniawi saja.

Diantara ciri-ciri gaya hidup hedonisme ialah : 1) Mereka menginginkan kehidupan mewah dalam segala hal. Orang hedonisme cenderung terbiasa dengan kemewahan, menganggapnya sebagai prioritas utama dalam hidup mereka. Terkadang, mereka bahkan memilih untuk "berpura-pura mampu," seperti tinggal di apartemen walau harus mencicil daripada memiliki rumah sendiri atau naik taksi daripada motor. 2) Orang yang mengikuti gaya hidup hedonis sering kali selektif dalam memilih teman. Mereka

⁶ Tri Padila Rahmasari, "Pergeseran Makna Hedonisme Epicurus Di Kalangan Generasi Millennial," *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 8, no. 1 (2022): 51.

⁷ Eka Sari Setianingsih, "Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak," *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)* 8, no. 2 (2019): 130..

⁸ Iain Kudus, "At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Kudus," *At-Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 7, no. 1 (2020): 21-41.

⁹ Ranti Tri Anggraini and Fauzan Heru Santhoso, "Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja," *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 3, no. 3 (2019): 131.

cenderung menghindari teman-teman yang dianggap tidak memberikan manfaat bagi mereka. Biasanya, mereka hanya mau bergaul dengan individu yang selevel dengan mereka. 3) Konsumerisme yang ekstrem adalah karakteristik utama seorang hedonis. Mereka cenderung tidak memiliki prioritas yang jelas dalam berbelanja. Tidak peduli apakah sesuatu itu benar-benar dibutuhkan atau penting, mereka akan segera mencoba memenuhi keinginan mereka. 4) Para pengikut gaya hidup hedonis sering cenderung menjadi anti-sosial dan menjauh dari praktik keagamaan. Mereka biasanya kurang peduli terhadap interaksi sosial dan cenderung memisahkan diri dari aspek-aspek keagamaan.¹⁰

Gaya hidup hedonis saat ini mengakibatkan masyarakat, khususnya remaja, cenderung menyalahgunakan kemajuan teknologi dan fokus pada kesenangan dunia daripada mengejar ilmu. Tentu saja hal ni dapat menghasilkan individu yang sombong, keras hati, menolak kebenaran, dan kurang peduli terhadap sekitarnya.¹¹

2. Sikap Qarun dalam Al-Qur'an

Allah telah menjelaskan mengenai sikap Qarun dalam firman-Nya, sebagaimana yang terdapat di dalam QS. Al-Qasas ayat 79 yaitu:

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ٧٩)
 القصص/28:79-79

“Maka, keluarlah dia (Qarun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, “Andaikata kita mempunyai harta kekayaan seperti yang telah diberikan kepada Qarun. Sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.” (Al-Qasas/28:79).¹²

Menurut Quraish Shihab, Qarun tidak menghiraukan nasihat yang diberikan oleh para orang bijak yang menyarakannya untuk tidak congkak terhadap kekayaannya. Bahkan, sebaliknya, sikap angkuhnya semakin membesar setelah mendapat nasihat tersebut. Maka, Qarun keluar ke tengah masyarakatnya dengan kesombongannya yang mempesonakan orang-orang yang memiliki iman yang lemah. Berkata mereka yang senantiasa menghendaki kehidupan dunia, yakni yang menjadikan tumpuan perhatian dan tujuan hidupnya adalah

¹⁰ Setianingsih, “Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak.”

¹¹ Halipah dan Muhammad Azizan Sabjan dan Noor Shakirah Mat Akhir Hamzah, “Konsep Budaya Hedonisme Dan Latar Belakangnya Dari Perspektif Ahli Falsafah Yunani Dan Barat Modern,” *Jurnal Al-Tamaddun* 11 (1) (2016): 49–58.

¹² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Kemenag In Microsoft Word* (Indonesia: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

kenikmatan duniawi: *"Moga-moga kiranya kita memiliki dan diberi oleh siapa pun harta benda seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun, sesungguhnya ia, yakni Qarun, benar-benar mempunyai bagian yang besar dari keberuntungan dan kenikmatan duniawi."* Mendengar pernyataan tersebut, orang-orang yang memiliki pengetahuan tetapi tidak memiliki kekayaan sebanyak Qarun berkata, *"Ucapan kalian sungguh aneh, atau akan menjadi kebinasaan bagi kalian jika kalian terus bersikap dan berkeyakinan seperti itu."*¹³

Pahala yang Allah sediakan jauh lebih mulia daripada apa yang dimiliki dan diperlihatkan oleh Qarun. Pahala tersebut diperuntukkan bagi mereka yang beriman dan beramal saleh, dan hanya diperoleh oleh mereka yang bersabar, kokoh dalam menjalani prinsip keimanan dan amal saleh, serta menerima ujian dan cobaan dari Allah dengan kesabaran dan ketabahan. Firman-Nya *"fa kharaja 'ala qaumihi fi zinatih"* Maka, Qarun keluar ke tengah kaumnya dengan penuh keangkuhan yang begitu besar. Eksistensi keangkuhan ini pertama-tama tercermin dalam penggunaan kata *'ala*, yang seharusnya berarti "di atas," tetapi dalam konteks ini menggambarkan bahwa dia merasa berada "di atas" orang lain. Selain itu, kata *"fi zinatih"* yang berarti "dalam kemegahannya" menunjukkan bahwa dia dikelilingi oleh keangkuhan. Keangkuhan ini menciptakan kesan bahwa di sekitarnya, baik di kiri dan kanan, depan dan belakang, atas dan bawah, semuanya merupakan tanda kemegahan yang diciptakan olehnya, sementara dia sendiri berada di tengah-tengahnya. Banyak riwayat yang menggambarkan kemegahan Qarun, namun hampir semuanya, dapat dianggap sebagai hasil imajinasi dari para perawi riwayat tersebut.¹⁴

Penjelasan dari Al-Qurtubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ketika disebutkan *"fa kharaja 'ala qaumihi fi zinatih,"* artinya Qarun keluar di depan kaumnya, Bani Israil, dengan memperlihatkan kemewahannya seperti pakaian mewah, diiringi oleh pengawal dan dayang-dayang pada hari perayaan. Ibnu 'Abbas bahkan menyebutkan bahwa Qarun keluar dengan seekor keledai yang tinggi. Hal ini menggambarkan bagaimana Qarun suka memamerkan kemewahannya dan kekayaannya di depan Bani Israil.¹⁵ Berdasarkan berbagai penafsiran, terlihat bahwa Qarun sangat gemar memamerkan kemewahannya dan kekayaannya kepada Bani Israil.

¹³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, jilid 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2005). 411.

¹⁴ Shihab. 412.

¹⁵ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, jilid 13 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007). 805.

3. Teori Semiotika Roland Barthes

Secara definisi, semiotika berasal dari kata "*seme*," yang merupakan istilah dalam bahasa Yunani yang berarti penafsiran tanda. Ada juga yang berpendapat bahwa semiotika berasal dari kata "*semeion*," yang berarti tanda-tanda. Oleh karena itu, semiotika sering dijelaskan sebagai ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan proses interpretasi mereka.¹⁶ Semiotika adalah salah satu cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda dan segala hal yang terkait dengan tanda, termasuk sistem tanda dan proses penggunaan tanda.¹⁷ Analisis semiotik ini bertujuan untuk mengungkap makna yang tersirat dalam teks Al-Qur'an. Al-Qur'an dianggap sebagai sumber yang kaya dengan berbagai tanda atau simbol, sehingga membuatnya menjadi objek yang sangat cocok untuk analisis semiotik.¹⁸

Pandangan Roland Barthes mengenai penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) adalah konsep penting dalam analisis semiotika. Penanda mengacu pada aspek fisik atau materi dari tanda, seperti bunyi, objek, atau gambar, sementara petanda adalah konsep atau makna yang terkait dengan penanda tersebut. Keduanya tidak dapat dipisahkan dalam membentuk suatu tanda. Makna dari suatu tanda ditentukan oleh kesepakatan sosial di dalam komunitas bahasa yang mengikat penanda dan petanda sebagai satu kesatuan. Dengan kata lain, sebuah kata atau tanda memiliki makna tertentu karena adanya kesepakatan sosial di dalam komunitas bahasa.

Barthes menggunakan pengembangan teori tanda dari Saussure (konsep penanda dan petanda) untuk menjelaskan dominasi konotasi dalam penggunaan kata dalam masyarakat.¹⁹ Dalam teori semiotika Roland Barthes, terdapat dua tingkat pembacaan, yaitu tingkat pertama (heuristik) dan tingkat kedua (retroaktif). Pada tingkat pertama, sistem ini menerapkan analisis bahasa (linguistik) dan menghasilkan makna denotasi. Di tingkat kedua, disebut sebagai analisis mistis yang bertujuan untuk menemukan makna konotatif atau signifikasinya yang lebih dalam.

¹⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004). 97.

¹⁷ Yunahar Ilyas, *Tafsir Tematis Cakrawala Al-Qur'an* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003). 192

¹⁸ Teuku Muhammad Rizal and Maula Sari, "Makna Nisyān Dalam Al-Qur'an Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce," *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): 1–17..

¹⁹ Roland Barthes, *Petualangan Semiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). 46.

Roland Barthes mengasumsikan bahwa sistem tanda tingkat pertama, yang disebut denotasi, adalah tingkat penandaan yang memiliki tingkat kesepakatan tinggi, yang berarti bahwa hampir semua orang sepakat tentang makna yang terkandung dalamnya. Denotasi ini mencerminkan makna yang konkret dan jelas dari tanda, yaitu hubungan antara penanda dan petanda terhadap realitas dengan makna yang bersifat spontan atau eksplisit.²⁰ Konotasi adalah tanda yang memiliki fleksibilitas dalam makna, dan tujuannya adalah untuk mengungkap makna-makna tersembunyi yang memungkinkan terjadinya berbagai interpretasi. Barthes mengidentifikasi konotasi dengan sistem mitos, di mana ia menjelaskan bahwa mitos adalah cara mengkodekan makna dan nilai-nilai sosial yang awalnya bersifat konotatif menjadi sesuatu yang tampak lebih ilmiah atau alamiah. Oleh karena itu, mitos dipandang sebagai lapisan makna yang lebih mendalam dan lebih bersifat konvensional dalam suatu budaya atau masyarakat.

Mitos, dalam kerangka semiotik, adalah sistem yang dibangun dari elemen-elemen sistem semiotik tingkat pertama, menciptakan makna yang lebih mendalam dan konvensional.²¹ Mitos adalah salah satu jenis sistem semiotika tingkat dua yang dikembangkan oleh Barthes untuk mengkritik ideologi budaya media, sebagaimana dijelaskan dalam bukunya "*Mythologies*." Dalam sistem mitos, terdapat tiga unsur: *form*, *concept*, dan *signification*, yang sejajar dengan *signifier*, *signified*, dan *sign* dalam sistem semiotika tingkat pertama. Perbedaan istilah-istilah ini bukan hanya untuk menghindari kebingungan, melainkan juga karena proses *signification* dalam sistem tingkat pertama dan tingkat dua berbeda. Sistem tingkat pertama adalah sistem linguistik, sementara tingkat dua adalah sistem mitos yang memiliki karakteristiknya sendiri.²²

4. Konsep Hedonisme pada kisah Qarun Perspektif Semiotika Roland Barthes

Kisah Qarun dalam Al-Qur'an disinggung secara singkat dalam QS. Al-Qasas ayat 76-82. Dikatakan bahwa Qarun adalah bagian dari kaum Nabi Musa AS. Dalam tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa Qarun adalah anak sepupu Nabi Musa, dengan nasab Qarun bin Yashar bin Qahis, sementara Nabi Musa adalah Musa bin 'Imran bin Qahits.²³ Qarun adalah nama yang diArabkan dan memiliki akar dalam bahasa Ibrani "*Qurah*." Kata *Qurah* ini

²⁰ Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an: Metode Dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta: Teras, 2011). 31.

²¹ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi* (Yogyakarta: BASABASI, 2017). 8.

²² Fatimah, *Semiotika Dalam Kajian ILM* (Sulawesi Selatan: Tallasa Media, 2020). 57-58.

²³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 7 (Jawa Tengah: Penerbit Insan Kamil Solo, 2016). 777

disesuaikan dengan standar kalimat arab seperti halnya wazan Taluta, dan asal kata Qarun ini tidak berasal dari kata "qarana".²⁴ Allah memberikan harta kekayaan kepada Qarun, dan sebagian dari kaum Nabi Musa menasihatinya agar tidak sombong terhadap harta yang diberikan kepadanya. Mereka juga menyarakannya untuk mencari kebahagiaan di akhirat dengan taat kepada perintah Allah, dan menggunakan kekayaannya dengan baik tanpa menimbulkan kerusakan di bumi. Namun, Qarun tidak menerima nasihat tersebut, dan ia justru menyatakan bahwa kekayaannya adalah hasil dari usaha dan kecerdasannya sendiri.

Selanjutnya Allah menjelaskan dalam firman-Nya terkait sikap Qarun yang suka memamerkan harta kekayaannya, sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Qasas: 79-80.

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ۗۙ وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ تَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُفْقَهُهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ ۗۙ (القصص/28: 79-80)

“Maka, keluarlah dia (Qarun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, ‘Andaikata kita mempunyai harta kekayaan seperti yang telah diberikan kepada Qarun. Sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar’“(79). Orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, “Celakalah kamu! (Ketahuilah bahwa) pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. (Pahala yang besar) itu hanya diperoleh orang-orang yang sabar” (80). (Al-Qasas/28:79-80)²⁵

Ayat di atas memberikan sebuah gambaran ketika Qarun keluar dihadapan kaumnya dengan memakai perhiasan yang mencolok serta diiringi oleh pengawal dan pembantunya, dia memamerkan harta dan membanggakan dirinya di depan kaum dan warga negaranya. Hal itu menyebabkan sebagian kaum yang bodoh dan gila harta berangan-angan memiliki kekayaan layaknya Qarun.²⁶ Pada ayat juga ini dijelaskan bahwasanya keangkuhan Qarun semakin menjadi-jadi, ia tidak mengubris nasihat-nasihat yang telah disampaikan kepadanya. Maka dari itu, pada ayat ini peneliti membaca kisah Qarun secara konotasi (heuristik).

Klausa *"fa kharaja 'ala qaumihi fi zinatihi"* (maka keluarlah dia (Qarun) kepada kaumnya dengan kemegahannya) menunjukkan bahwa Qarun memamerkan keangkuhan yang sangat besar. Penggunaan kata *'ala*, yang biasanya berarti "di atas," dalam konteks ini

²⁴ Muhammad Tahir bin 'Asyur, *At-Tahrir Wa Al-Tanwir*, jilid 20 (Tunisia: Dar al-Tunisiyyah li al-Nashr, 1984). h. 174.

²⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Kemenag In Microsoft Word*.

²⁶ Moh Halir Ridla and Ah Fawaid, "Kisah Karun Dalam Al-Qur'an: Perspektif Maqāsid Al-Qur'an Yūsuf Al-Qardāwī Dalam Kayfa Nata'Āmal Ma'a Al-Qur'Ān Al-'Azīm," *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): 83–103.

menggambarkan bagaimana dia merasa dirinya berada "di atas" orang banyak atau merasa lebih superior dan unggul.²⁷ Kesombongan Qarun semakin tampak pada ayat ini, yang terlihat dengan dia keluar didepan kaumnya dengan pakaian dan kendaraan yang sangat mewah dan indah. Tujuannya adalah untuk menunjukkan superioritasnya atas orang lain dan memamerkan kemegahan dan keagungannya. Meskipun Al-Qur'an hanya memberikan informasi yang terbatas, ini sudah cukup untuk memahami tingkat kemewahannya yang mencolok, seperti yang disebutkan oleh Ar-Razi.²⁸

Penggunaan kata "*fi zinatihi*" (dalam kemegahan) menunjukkan bahwa ketika Qarun keluar, dia dikelilingi oleh kemewahan yang luar biasa. Semua sisi dirinya, seperti kiri dan kanan, depan dan belakang, serta atas dan bawahnya, semuanya dipenuhi dengan kemewahan yang dia ciptakan, seolah-olah dia berada di dalam wadah yang dipenuhi dengan kemewahan. Kata "*zinatihi*" berasal dari kata "*zinah*," yang berarti perhiasan atau segala sesuatu yang dianggap indah dan berharga oleh seseorang. Dalam kamus Al-Munawwir, kata "*az-zinah*" juga dijelaskan sebagai sinonim dari kata "*az-zukhruf*," yang juga berarti perhiasan..²⁹ Penggunaan kata "*fi zinatihi*" dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa Qarun keluar dengan semua kemewahannya. Namun, ada kemungkinan besar bahwa apa yang dia anggap sebagai kemewahan sebenarnya bertentangan dengan nilai-nilai Allah. Kata "perhiasan" dalam konteks ini dapat mencakup berbagai hal, seperti pengikut, kendaraan, pakaian, dan lainnya, yang semuanya ditampilkan untuk menunjukkan keangkuhan dan kekayaan. Oleh karena itu, dalam konteks ini, kata "*zinatihi*" dimaknai sebagai kemewahan atau kemegahan yang sebenarnya bertentangan dengan nilai-nilai yang seharusnya dianut.

Pembacaan konotatif atau mitos dari klausa "*fa kharaja 'ala qaumihi fi zinatihi*" menunjukkan bahwa Qarun melakukan suatu pertunjukan kekuatan atau pameran harta, yang dapat memikat orang yang memiliki fokus pada hal-hal materi dan membuat mereka menginginkan nasib yang sama seperti Qarun. Dalam konteks ini, tindakan Qarun menjadi semacam model atau contoh untuk orang-orang yang tergoda oleh kemewahan dan kekayaan.³⁰ Orang-orang yang tergoda oleh kehidupan dunia dan cenderung pada pernak-pernik hiasan duniawi, mereka adalah orang-orang awam, dan hal ini merupakan dorongan

²⁷ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. 412.

²⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 10 (Jakarta: Gema Insani, 2013). 432.

²⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, cet. 25 (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002). 598

³⁰ Yusuf Baihaqi, "Dimensi Ekonomi Dalam Kisah Al Qur'an," *Asas* 9, no. 1 (2017): 64–74..

alamiah manusia untuk selalu mencari kesejahteraan dan menginginkan kemudahan dalam kehidupan. Sebagaimana yang dinyatakan dalam ayat Al-Qur'an, "*Sesungguhnya cintanya pada harta benar-benar berlebihan*" (Al-'Adiyat/100:8), yang menunjukkan kecenderungan manusia terhadap harta dan kemewahan dunia.

Selanjutnya perbandingan antara kelompok diatas yaitu kelompok yang memiliki pengetahuan dan pandangan yang lebih mendalam. Kelompok yang berpengetahuan menasihati agar waspada terhadap ambisi dan perkataan semacam itu. Mereka mengatakan bahwa balasan dan pahala dari Allah untuk hamba-Nya yang beriman dan beramal baik di akhirat jauh lebih baik daripada apa yang dapat dilihat dan diinginkan oleh manusia. Namun, pahala dan surga hanya diberikan kepada orang-orang yang bersabar dalam ketaatan, menjauhi maksiat, dan tidak terlalu terpaku pada cinta dunia. Orang-orang berilmu dan shaleh percaya bahwa hidup seperti Qarun adalah celaka, dan bahwa hidup dalam kebaikan adalah jalan yang membawa ridha dan pahala dari Allah. Hanya orang-orang yang bersabar yang akan mencapainya.³¹

Analisis klausa "*fa kharaja 'ala qaumihi fi zinatih*" dalam konteks zaman sekarang mengisyaratkan bahwa Qarun adalah contoh dari sosok yang memiliki sikap hedonis dan sering melakukan praktik "*flexing*" di hadapan kaumnya. Pola pikir materialistis dan hedonis yang dimilikinya membuatnya menjadi seseorang yang sombong, suka memamerkan diri, dan suka menunjukkan kekayaannya di depan publik. Praktik "*flexing*" seperti ini masih terjadi dalam masyarakat saat ini, di mana seseorang dapat dengan mudah memamerkan kekayaan mereka tanpa batasan ruang dan waktu.³² Tentu, penting untuk diingat bahwa kekayaan yang kita miliki adalah anugerah dari Allah dan harus digunakan dengan bijak serta rasa syukur.

Tabel 1 Signifikasi klausa *fa kharaja 'ala qaumihi fi zinatih*

Signifier (penanda)	Signified (petanda)
<i>fa kharaja 'ala qaumihi fi zinatih</i>	Maka, keluarlah dia (Qarun) kepada kaumnya dengan kemegahannya.
Sign (tanda)	

³¹ Niken Diani Pangestika Asyari, "Pembentukan Karakter Sosial Melalui Kisah Dalam Al-Qur'an," *ASANKA : Journal of Social Science and Education* 3, no. 2 (2022): 288–300.

³² Aprisilia Risky Wijaya, *Media Sosial Flexing Dan Qarun 4.0* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2022). 50.

Qarun keluar kepada kaumnya dengan kemegahan perhiasan dan mengesankan keangkuhan yang sangat besar	
Form (bentuk)	Concept
	Qarun melakukan praktik flexing (pamer harta) kepada kaumnya.
Signification	
Menghindari pola hidup yang materialistik, hedonis dan konsumtif agar tidak terjerumus dalam praktik flexing, yang dapat mengacu pada kemurkaan Allah.	

Selanjutnya setelah ayat diatas mengisahkan terkait sikap hedonis Qarun, maka pada ayat ini Allah memberikan balasan terhadap apa yang telah dilakukan oleh Qarun. Hal ini sebagaimana yang tergambar pada QS. Al-Qasas: 81-82

فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنْتَصِرِينَ ۝٨١ وَأَصْحَابَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيَكَانَ اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَوْلَا أَنْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا وَيُكَانَهُ لَا يَفْلِحُ الْكَافِرُونَ ۝٨٢ (القصص/28:81-82)

“Lalu, Kami benamkan dia (Qarun) bersama rumahnya ke dalam bumi. Maka, tidak ada baginya satu golongan pun yang akan menolongnya selain Allah dan dia tidak termasuk orang-orang yang dapat membela diri (81). Orang-orang yang kemarin mengangan-angankan kedudukannya (Qarun) Itu berkata, “Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari para hamba-Nya dan Dia (juga) yang menyempitkan (rezeki bagi mereka). Seandainya Allah tidak melimpahkan karunia-Nya pada kita, tentu Dia telah membenamkan kita pula. Aduhai, benarlah tidak akan beruntung orang-orang yang ingkar (terhadap nikmat)” (82). (Al-Qasas/28:81-82).³³

Pada ayat ini, Allah memberikan sanksi atas perilaku Qarun yang telah memamerkan kekayaannya dan berlagak hedon di depan kaumnya, meskipun telah dinasihati. Sebagai hukumannya, Allah menenggelamkan Qarun bersama rumahnya ke dalam bumi. Penggunaan

³³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Kemenag In Microsoft Word*.

kata "*fakhasafna*" berasal dari kata "*khasafa*," yang dalam kamus Al-Munawwir diartikan sebagai menenggelamkan bersama dengan segala yang ada di atasnya.³⁴ Dalam konteks ini, penggunaan kata "*fa*" menunjukkan bahwa azab Allah terhadap Qarun terjadi pada masa kejayaannya yang sombong.³⁵ Selanjutnya kata "*darihi*" berasal dari kata "*dara-yaduru*," yang merujuk kepada tempat kediaman atau rumah Qarun. Inilah tempat di mana Allah menenggelamkan Qarun beserta seluruh harta kekayaannya ke dalam perut bumi, dan tidak ada satu pun yang dapat menyelamatkannya dari azab tersebut.

Ada perbedaan pandangan terkait cara membaca kata "*way ka'anna*" dalam ayat tersebut. Beberapa ulama berselisih dalam makna dan cara membacanya. Meskipun sepakat bahwa kata tersebut ditulis sebagai satu kata, namun terdapat perbedaan pendapat dalam pengucapan dan maknanya. Sebagian berpendapat bahwa kata "*way*" digunakan untuk menunjukkan penyesalan atau keheranan. Terkait cara membacanya, ada yang berhenti pada kata "*way*" dan melanjutkan dengan "*ka'anna*," sementara yang lain berhenti pada huruf "kaf" dan melanjutkannya dengan menyebut kata "*anna*."³⁶ Dalam konteks ini, dapat disimpulkan bahwa kata "*way ka'anna*" merupakan bentuk penyesalan atau keheranan terhadap ucapan dan harapan orang-orang yang menginginkan kedudukan seperti Qarun. Kemudian, ayat ini dilanjutkan dengan pengakuan bahwa Allah-lah yang mengatur dan mengendalikan rezeki, dan bahwa orang-orang kafir tidak akan mendapatkan keberuntungan yang mereka inginkan.

Pembacaan konotasi (mitos) ayat ini menggambarkan bahwa Allah menggoyangkan bumi untuk menenggelamkan Qarun bersama dengan rumahnya, sehingga ia hilang dalam perut bumi sebagai hukuman atas kesombongan dan keangkuhan yang dimilikinya. Beberapa interpretasi menyebutkan bahwa harta benda Qarun ditimbun sebagai timbunan emas di dalam bumi. Ini adalah penyampaian makna simbolis yang menyoroti hukuman atas perilaku sombong dan keserakahan Qarun.³⁷ Sikap hedonisme Qarun akhirnya menjadi penyebab binasanya dirinya dan ditenggelamkannya ke dalam perut bumi. Orang-orang yang dulunya berharap untuk menjadi seperti Qarun diberikan pelajaran tentang Allah yang memiliki kendali mutlak atas rezeki. Mereka menyadari bahwa Allahlah yang memberi dan menahan, yang menjadikan sesuatu sempit atau luas, yang merendahkan atau mengangkat. Bagi-Nya hikmah yang sempurna.

³⁴ Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*,. 339

³⁵ Asyur, *At-Tahrir Wa Al-Tanwir*. 181.

³⁶ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. 414

³⁷ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*. 808.

Perkataan ini mengindikasikan bahwa mereka yang dulunya mengidamkan kekayaan seperti Qarun, setelah melihat nasib buruknya, menyadari bahwa pemberian Allah berupa kekayaan yang melimpah bukanlah tanda pasti dari kasih sayang Allah. Kasih sayang Allah bisa dicabut jika penerima kekayaan tidak bersyukur dan tidak menggunakan harta tersebut dengan benar, terutama dalam menafkahkan sebagian kekayaan itu pada jalan Allah. Allah memiliki kendali mutlak atas pemberian-Nya, dan Dia bisa memberi atau mencabut, melampirkan atau menyempitkan, mengangkat atau merendahkan, bahkan bisa menjatuhkan seseorang hingga tak bangkit lagi.³⁸

Ungkapan syukur dari mereka yang sebelumnya berharap menjadi kaya seperti Qarun adalah tanda rasa terima kasih mereka kepada Allah atas apa yang telah diberikan kepada mereka. Mereka menyadari bahwa jika Allah tidak memberikan karunia kepada mereka, mungkin mereka juga akan mengalami nasib seperti Qarun. Kisah ini menjadi pelajaran untuk menerima apapun yang Allah berikan kepada kita dengan rasa syukur, baik itu sedikit atau banyak. Yang terpenting adalah menjalani hidup dengan ridha Allah, tidak membuat bencana, tidak melupakan-Nya, dan selalu mengingat bahwa segala karunia berasal dari Allah yang Maha Pemberi.

Tabel 2 Signifikasi *fa khasafna bihi wa bidarihil ardha*

Signifier (penanda)	Signified (petanda)
<i>fa khasafna bihi wa bidarihil ardha</i>	Lalu, Kami benamkan dia (Qarun) bersama rumahnya ke dalam bumi.
Sign (tanda)	
Karena kesombongan Qarun, Allah mengazab Qarun dengan membenamkannya ke dalam bumi	
Form (bentuk)	Concept
	Akhir dari kesombongan, sikap hedonis dan superitoritas adalah sebuah kehancuran
Signification	

³⁸ Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. 541.

Selalu bersyukur atas karunia yang diberikan Allah, karena harta yang banyak bisa jadi sebagai bentuk ujian, yang menyebabkan bencana dan lupa diri atas karunia-Nya

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa dua ayat di atas memiliki 2 penanda penting, sebagaimana yang terdapat pada klausa *fa kharaja 'ala qaumihi fi zinatih* dan klausa *fa khasafna bihi wa bidarihil ardha*. Terkait dua klausa ini ditemukan signifikansi yaitu, hindarilah pola hidup yang materialistik, hedonis dan konsumtif agar tidak terjerumus dalam praktik flexing, yang dapat mengacu pada kemurkaan Allah. Serta hendaklah selalu bersyukur atas karunia yang diberikan Allah, karena harta yang banyak bisa jadi sebagai bentuk ujian, yang menyebabkan bencana dan lupa diri atas karunia-Nya. Dan akhir dari kesombongan, sikap hedonis dan superioritas adalah sebuah kehancuran.

5. Urgensi Menghindari Hedonisme Perspektif Semiotika Roland Barthes

Hedonisme yang ditampilkan oleh sosok Qarun berdampak membinasakan dirinya. Gaya hidup hedonis Qarun merupakan suatu gaya hidup yang lebih mengedepankan kesenangan dunia semata, bahkan ia tidak peduli terhadap konsekuensi yang akan diterimanya di kemudian hari. Maka dari kisah Qarun ini hendaklah setiap manusia mengambil pelajaran agar setiap mereka menjauhi sifat-sifat dari Qarun ini. Diantara signifikansi yang telah didapat setelah melakukan dua tingkat pembacaan pada kisah ini ialah: pentingnya menghindari pola hidup yang materialistik, hedonis dan konsumtif agar tidak terjerumus dalam praktik flexing. Kemudian tetapkan waspada terhadap harta yang banyak, karena harta yang banyak bisa jadi sebagai bentuk ujian yang menyebabkan bencana dan lupa diri atas karunia-Nya. Sikap syukur terhadap segala karunia dan nikmat Allah adalah prinsip penting dalam Islam yang membantu kita merasa bersyukur atas pemberian-Nya dan menjaga rasa rendah hati. Intinya dalam menghindari diri dari sikap hedonis ialah kesediaan dan kerelaan diri untuk kembali kepada arahan dan tuntutan agama. Islam mengajarkan untuk menjauhi perilaku hedonis, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an. Hedonisme bertentangan dengan nilai-nilai agama dan mengarah pada keserakahan dan ketidaksyukuran.

D. Kesimpulan

Proses semiologis Roland Barthes selalu bertumpu pada dua tatanan pembacaan diantaranya pembacaan secara denotasi (heuristik) dan pembacaan secara konotasi (retroaktif). Pada dua tahap pembacaan ini terdiri dari tiga unsur yang dikenal dengan tanda, penanda, dan petanda. Pada QS. Al-Qasas: 79-80 dari kisah Qarun ini menghasilkan signifikansi pentingnya menghindari pola hidup yang materialistik, hedonis dan konsumtif agar tidak terjerumus dalam praktik flexing. Selanjutnya pada QS. Al-Qasas: 81-82 terkait azab terhadap Qarun juga menghasilkan signifikansi agar tetap waspada terhadap harta yang banyak, karena harta yang banyak bisa jadi sebagai bentuk ujian yang menyebabkan bencana dan lupa diri atas karunia-Nya. Sikap syukur atas karunia Allah sangat penting dalam kehidupan. Dengan bersyukur, kita mengakui nikmat-Nya dan menghindari perilaku sombong serta ingkar terhadap-Nya. Semoga kita selalu bersyukur atas segala karunia yang diberikan Allah. Sikap hedonisme ini bukanlah suatu fenomena baru, dan kisah Qarun dalam Al-Qur'an menjadi peringatan penting tentang bahayanya sikap hedonis. Pelajaran dari kisah ini relevan dalam kehidupan masa kini untuk menghindari perilaku yang terlalu fokus pada kenikmatan dunia dan mengabaikan nilai-nilai spiritual serta bersyukur atas segala karunia Allah. Kisah Qarun di dalam Al-Qur'an bertujuan memberikan pelajaran kepada manusia untuk menghindari perilaku hedonis, konsumtif, dan negatif yang terkait dengan kekayaan, serta untuk bersyukur atas segala karunia Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Asyur, Muhammad Tahir bin. *At-Tahrir Wa Al-Tanwir*. Jilid 20. Tunisia: Dar al-Tunisiyyah li al-Nashr, 1984.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Litera Antar Nusa, 2016.
- Al-Qurthubi, Imam. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jilid 13. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Anggraini, Ranti Tri, and Fauzan Heru Santhoso. "Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja." *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 3, no. 3 (2019): 131.
- Asy-Syaukani. *Tafsir Fathul Qadir*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.
- Asyari, Niken Diani Pangestika. "Pembentukan Karakter Sosial Melalui Kisah Dalam Al-Qur'an." *ASANKA: Journal of Social Science and Education* 3, no. 2 (2022): 288–300.

- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Jilid 10. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Baihaqi, Yusuf. “Dimensi Ekonomi Dalam Kisah Al Qur’an.” *Asas* 9, no. 1 (2017): 64–74.
- Barthes, Roland. *Elemen-Elemen Semiologi*. Yogyakarta: BASABASI, 2017.
- . *Petualangan Semiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Fathoni, Abdurrahmat. *Metode Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: RINEKA Cipta, 2006.
- Fatimah. *Semiotika Dalam Kajian ILM*. Sulawesi Selatan: Tallasa Media, 2020.
- Halir Ridla, Moh, and Ah Fawaid. “Kisah Karun Dalam Al-Qur’an: Perspektif Maqāṣid Al-Qur’an Yūsuf Al-Qarḍāwī Dalam Kayfa Nata‘Āmal Ma‘a Al-Qur’Ān Al-‘Aẓīm.” *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): 83–103.
- Hamzah, Halipah dan Muhammad Azizan Sabjan dan Noor Shakirah Mat Akhir. “Konsep Budaya Hedonisme Dan Latar Belakangnya Dari Perspektif Ahli Falsafah Yunani Dan Barat Modern.” *Jurnal Al-Tamaddun* 11 (1) (2016): 49–58.
- Ilyas, Yunahar. *Tafsir Tematis Cakrawala Al-Qur’an*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003.
- Imron, Ali. *Semiotika Al-Qur’an: Metode Dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 7. Jawa Tengah: Penerbit Insan Kamil Solo, 2016.
- Kudus, Iain. “At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Kudus.” *At-Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 7, no. 1 (2020): 21–41.
- Kutha Ratna, Nyoman. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. *Al-Qur’an Kemenag In Microsoft Word*. Indonesia: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*,. Cet. 25. Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.
- Rahmasari, Tri Padila. “Pergeseran Makna Hedonisme Epicurus Di Kalangan Generasi Millennial.” *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 8, no. 1 (2022): 51.
- Rizal, Teuku Muhammad, and Maula Sari. “Makna Nisyān Dalam Al-Qur’an Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce.” *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): 1–17.
- Setianingsih, Eka Sari. “Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak.” *Malih*

Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar) 8, no. 2 (2019): 130.

Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Jilid 10. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: PESANTREN NAWASEA PRESS, 2017.

Taufiq, Wildan. *Semiotika Untuk Kajian Satra Dan Al-Qur'an*. Bandung: Yrama Widya, 2016.

Wijaya, Aprisilia Risky. *Media Sosial Flexing Dan Qarun 4.0*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2022.